

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa merupakan waktu yang paling lama dialami setiap manusia dalam rentang kehidupan. Menurut Hurlock (2012) tugas perkembangan pada masa dewasa yang dimulai dengan dewasa awal adalah mulai bekerja, memilih dan memperoleh pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Dengan kata lain masa dewasa adalah masa di mana seseorang semestinya sudah memperoleh pasangan hidup atau menikah, terutama bagi perempuan karena menurut Jacoby dan Bernard (dalam Suryani, 2007) setelah usia tertentu, umumnya sekitar usia 30 tahun, wanita mendapat tekanan yang lebih besar untuk menikah dari orang tua, sahabat, dan bahkan teman sekerjanya. Oleh karena itu wanita yang sudah memasuki tahap dewasa merasa cemas bila belum menikah. Kecemasan yang dirasakan oleh wanita yang sudah memasuki tahap dewasa cukup beralasan karena berbagai faktor eksternal, seperti misalnya banyaknya pertanyaan dari keluarga besar, teman, dan bahkan lingkungan sekitar. Jones (dalam Suryani, 2007) mengatakan bahwa sikap masyarakat Indonesia yang menempatkan menikah dan memiliki anak sebagai prioritas hidup wanita semakin membuat pernikahan menjadi hal yang lebih penting bagi wanita daripada pria, sehingga status melajang yang dimiliki wanita lebih mendapat sorotan.

Di Surakarta sendiri menunjukkan bahwa penduduk didominasi oleh penduduk berstatus kawin yakni 54,32 persen. Hal ini terlihat, baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Proporsi penduduk laki-laki yang berstatus kawin hampir sama dengan perempuan. Sementara penduduk laki-laki berstatus belum kawin lebih tinggi dibandingkan perempuan karena biasanya laki-laki masih meneruskan pendidikan atau baru mulai bekerja sehingga menunda perkawinan. Begitu juga laki-laki yang dikonstruksikan sebagai kepala keluarga yang harus membiayai kebutuhan keluarga, mempunyai keinginan mapan secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Tabel 1. Penduduk Kota Surakarta Umur 10 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Status Kawin, Tahun 2011

Kelompok Umur	STATUS KAWIN								Jumlah	
	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
10-14	41.836	23,73	20	0,01			2	0,01	41.858	9,09
15-19	41.486	23,53	527	0,21	4	0,07	7	0,03	42.024	9,12
20-24	33.185	18,82	6.717	2,68	42	0,74	14	0,05	39.958	8,67
25-29	24.500	13,89	24.091	9,61	320	5,61	86	0,31	48.997	10,64
30-34	13.748	7,80	35.618	14,21	643	11,28	215	0,77	50.224	10,90
35-39	7.834	4,44	36.020	14,37	754	13,23	443	1,58	45.051	9,78
40-44	4.875	2,76	35.678	14,23	897	15,73	789	2,82	42.239	9,17
45-49	3.295	1,87	33.221	13,25	865	15,17	1.651	5,90	39.032	8,47
50-54	2.152	1,22	28.747	11,47	713	12,51	2.719	9,72	34.331	7,45
55-59	1.411	0,80	21.215	8,46	542	9,51	3.392	12,13	26.560	5,77
60-64	843	0,48	12.160	4,85	309	5,42	3.670	13,12	16.982	3,69
65-69	501	0,28	7.528	3,00	226	3,96	3.971	14,20	12.226	2,65
70-74	354	0,20	4.996	1,99	168	2,95	4.237	15,15	9.755	2,12
>75	306	0,17	4.160	1,66	218	3,82	6.775	24,22	11.459	2,49
Jumlah	176.326	100,00	250.698	100,00	5.701	100,00	27.971	100,00	460.696	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, Tahun 2011, diolah

Jika dikaitkan dengan umur nampak bahwa proporsi penduduk yang berstatus belum kawin pada kelompok umur 10-29 tahun cukup tinggi, sedangkan yang berstatus kawin proporsi tertinggi pada kelompok umur 30-54 tahun. Banyaknya proporsi penduduk muda yang belum kawin diduga disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk yang berada pada umur sekolah ditambah dengan mereka yang berstatus bekerja.

Selain faktor eksternal seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga faktor internal atau faktor dari individu itu sendiri, seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulianingsih (2008) tentang “Hubungan Antara Obesitas Dengan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal” menunjukkan bahwa obesitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan memperoleh pasangan hidup pada perempuan dewasa awal sebesar 9,1%. Semakin tinggi obesitas maka semakin tinggi pula kecemasan memperoleh pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang berusia 21-30 tahun. Faktor internal lainnya yaitu seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifayani (2012) tentang “Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Penyandang Cacat Tubuh” bahwa wanita usia 20-30 tahun yang mengalami cacat tubuh akan mengalami kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup. Penyandang cacat tubuh mengalami kecemasan akan penolakan keluarga dan lingkungan pasangannya, usia yang semakin bertambah dan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pasangan, cemas akan ditinggalkan oleh pasangannya, tidak dapat memiliki keturunan, dan cemas jika tidak memperoleh

pasangan hidup yang kondisinya lebih baik dari pada kondisinya karena dianggap tidak pantas menikah dengan orang yang normal secara fisik.

Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Suryani (2007) yang melakukan penelitian kepada 190 wanita berusia 30-68 tahun di Jakarta dan sekitarnya mengenai “Gambaran Sikap Terhadap Hidup Melajang dan Kecemasan akan Ketidakhadiran Pasangan pada Wanita Lajang Berusia di Atas 30 Tahun”, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita lajang maka sikap terhadap hidup melajang cenderung semakin positif sehingga tingkat kecemasan akan ketidakhadiran pasangan akan semakin rendah. Hal ini dapat dipahami dimana pendidikan tinggi dapat membuka wawasan, sehingga individu terbuka terhadap perbedaan pendapat dan kritis terhadap gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar. Kondisi ini membuat tingkat kecemasan akan ketidakhadiran pasangan yang dialami oleh individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih rendah dibandingkan individu dengan pendidikan yang lebih rendah.

Setiap wanita dewasa pada umumnya sangat mengharapkan dapat memiliki pasangan dan menikah tepat pada waktunya atau sesuai dengan waktu yang telah di targetkan. Karena dengan adanya pasangan maka wanita dewasa akan merasakan dapat melalui tugas tahap perkembangannya. Namun pada kenyataannya banyak wanita yang sudah memasuki tahap dewasa belum juga menikah, hal ini bisa saja menyebabkan wanita tersebut mengalami berbagai tekanan.

Fenomena yang ada di masyarakat saat ini adalah masih adanya wanita dewasa yang belum juga memperoleh pasangan hidup, sedangkan memperoleh pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Seperti yang terjadi pada wanita yang bekerja di PT. Dan liris, dari hasil wawancara kepada kepala Sekretariat dan Humas maka diperoleh informasi bahwa masih terdapat sekitar 450 wanita yang belum menikah walaupun usianya sudah memasuki tahap dewasa, yaitu mulai usia 21-40 tahun, hal ini dapat menghambat wanita dewasa tersebut untuk menjalankan tugas perkembangannya. Lebih lanjut Hurlock (2012) menyatakan konsekuensi yang serius dari kegagalan menguasai tugas-tugas tersebut adalah individu akan menjadi tidak adekuat dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Hal ini menyebabkan individu tertinggal dari teman sebayanya dan keadaan ini akan menambah perasaan tidak adekuat mereka, jika hal ini tidak dapat ditangani secara tepat maka akan menimbulkan kecemasan pada individu tersebut.

Menurut Halgin & whitbourne (2010) kecemasan lebih berorientasi masa depan dan lebih bersifat umum, mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang buruk. Sedangkan menurut Kaplan, dkk (1997) kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, ia memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman.

Perasaan cemas kerap melanda hati para wanita dewasa yang belum juga memperoleh pasangan hidup, apalagi bila lingkungan sekitar terus-menerus

memburunya untuk segera menikah sementara orang yang dinantikan tak kunjung tiba. Dalam keadaan demikian, kerap muncul tekanan psikologis yang dapat membahayakan dirinya. Hal ini terbukti dari sekian banyaknya wanita yang begitu resah dan cemas hatinya saat-saat memasuki usia pernikahan dikarenakan sampai saat ini belum memperoleh pasangan hidup sementara usia terus bertambah. Lebih lanjut Abdullah (2010) menjelaskan bahwa bagi wanita ada suatu hal yang ditakuti oleh mereka, yaitu usia yang semakin tua namun belum juga memperoleh pasangan hidup atau jodoh, maka ketika memasuki usia 27 tahun rasa cemas dan khawatir akan tidak memperoleh pasangan hidup kian bergetar hebat. Bahkan sebagian wanita sudah mulai merasakan getaran itu lebih dini lagi, ketika memasuki usia 25 tahun atau ada juga yang pada usia dibawahnya.

Wanita melajang yang sering disebut perawan tua, selalu disodorkan pertanyaan “kapan kamu menikah?”. Kondisi budaya dan lingkungan sekitar memaksa wanita memasuki jenjang dalam lembaga perkawinan. Wanita yang usianya cukup untuk menikah namun belum menikah akan muncul *labelling* dari masyarakat. Salah satu contoh pelabelan yang sering diberikan untuk karakteristik wanita yang belum menikah adalah “perawan tua”. Subiantoro (dalam Suryani, 2007) mengungkapkan mengenai mitos perawan tua yang dipercaya masyarakat yaitu bila seorang wanita belum menikah sampai dengan usia 30 tahun, maka selamanya wanita tersebut tidak akan mendapatkan pasangan kelak.

Persoalan mendasar dari seorang wanita yaitu ketika ia telah memasuki usia dewasa awal. Orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi “perawan tua” bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi

pada diri wanita. Akibatnya orang tua mengharapkan anaknya untuk menikah sebelum usia 30 tahun. Wanita harus menikah apabila tidak ingin menanggung rasa malu karena dinilai tidak laku.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara kepada salah satu karyawan wanita di PT. Dan Liris bernama Erni yang saat ini berusia 28 tahun namun belum juga memperoleh pasangan hidup, Erni merasa cemas dan takut bila mendapat julukan yang negatif sebagai perawan tua dari masyarakat sekitar. Selain itu Erni juga merasa cemas kalau dirinya tidak terlihat menarik lagi seiring dengan bertambahnya usia sehingga tidak ada laki-laki yang menyukainya.

Hasil lain diperoleh dari Erlin yang usianya sudah menginjak 33 tahun namun belum memperoleh pasangan hidup sampai saat ini. Subyek mengaku cemas dan takut jika selamanya subyek akan hidup sendiri tanpa pasangan. Subyek juga merasa terbebani dengan keinginan orang tuanya yang menginginkan subyek untuk segera menikah agar tidak mendapat julukan sebagai perawan tua.

Berdasarkan angket majalah Femina tahun 2000 (dalam Suryani, 2007) tentang status ketidakhadiran pasangan dalam hidup wanita, dari 2700 responden diperoleh data bahwa individu usia dewasa muda merasa cemas menyangkut ketidakhadiran pasangan karena beberapa hal, antara lain merasa menjadi beban pikiran orang tua (61%), dituding sebagai perawan tua (44%), dan menjadi gunjingan orang lain (30%). Conger (dalam Suryani, 2007) menyatakan bahwa selain terjadi karena adanya kecacatan fisik, kecemasan juga terjadi karena individu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan dirinya.

Gunjingan dan tudingan tersebut dianggap sebagai suatu bahaya yang mengancam kelangsungan hidupnya.

Menghadapi kenyataan tersebut, wanita yang cemas karena belum memperoleh pasangan hidup memerlukan dukungan sosial, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari teman kerja, keluarga, dan teman di lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dapat menimbulkan pengaruh positif seperti dapat mengurangi kecemasan dan memelihara kondisi psikologis yang berada dalam tekanan. Cohen dan Wills (dalam Maslihah, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Banyak penelitian-penelitian dan literatur dalam dekade terakhir menunjukkan manfaat positif dari dukungan sosial bagi seseorang. Salah satunya hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi berbagai kecemasan yang timbul dari dalam diri individu, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kuncoro (2006) tentang “Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada PT. Semen Gresik (PERSERO) Tbk” menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki

dukungan sosial yang tinggi baik dari keluarga, teman atau atasan dalam menghadapi masa pensiun akan berkurang rasa cemasnya. Dukungan sosial yang diperoleh karyawan dapat mencegah berkembangnya masalah pada karyawan tersebut. Dukungan sosial yang diberikan oleh istri, keluarga, rekan kerja atau atasan dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa pensiun karena karyawan tersebut akan merasa tetap berarti walaupun akan pensiun.

Hasil lain juga diungkapkan oleh Hartanti (2002) dalam penelitiannya tentang “Peran *Sense of humor* dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi pada Penderita Dewasa Pascastroke” juga mengatakan apabila individu mendapat dukungan dari keluarga akan mengalami berkurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga individu menjadi tidak sedih lagi, tidak merasa kecewa dan mendapatkan masukan untuk masalah yang sedang dihadapi, akibatnya individu akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif.

Selanjutnya Maslihah (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di SMPIT Assyifa *Boarding School* Subang Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa nyaman, dihargai dan pengakuan dari lingkungan memberi dampak positif bagi kondisi psikis siswa dan menjadi situasi awal yang baik bagi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran. Kontinuitas dukungan ini, memberikan dampak positif tidak hanya ketika siswa menerima pelajaran tetapi berlanjut pada saat siswa menghadapi masa evaluasi pembelajaran.

Keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang penting untuk mengatasi masalah. Keluarga khususnya orang tua dapat menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman serta melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain (Santrock, 2008).

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarason (dalam Amrullah, 2012) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dari pada orang-orang yang rendah dukungannya.

Lebih lanjut Sarafino (dalam Sari dan Kuncoro, 2006) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam menghadapi kecemasan juga dapat mencegah berkembangnya masalah yang timbul. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Tjahyono (dalam Sari dan Kuncoro, 2006) yang mengatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, melalui dukungan sosial kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Dengan demikian diharapkan wanita yang dalam masa penantian memperoleh pasangan hidup mendapatkan dukungan sosial yang sangat baik agar

dapat menimbulkan pengaruh positif seperti dapat mengurangi kecemasan dan memelihara kondisi psikologis yang berada dalam tekanan.

Dari uraian teori-teori serta fenomena diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah, yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan memperoleh pasangan hidup?” Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita”.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita.
2. Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita.
3. Tingkat dukungan sosial dan kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Pimpinan dan HRD PT. Dan Liris, dapat memberikan informasi empiris bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap berkurangnya kecemasan pada karyawan wanita yang belum memperoleh

pasangan hidup sehingga dapat dijadikan masukan dalam mengambil suatu kebijakan dalam menjaga keadaan psikologis para karyawan.

2. Subyek penelitian, dapat memberikan informasi bahwa dukungan sosial dapat mengurangi perasaan cemas karena belum mendapatkan pasangan hidup.
3. Keluarga dan orang-orang terdekat subyek, diharapkan dapat lebih menyadari bahwa dengan dukungan sosial yang diberikan maka dapat membantu mengurangi kecemasan memperoleh pasangan hidup.
4. Peneliti lain, dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan memperoleh pasangan hidup pada wanita dewasa.